



Jurnal Pengabdian Kesehatan Komunitas (*Journal of Community Health Service*)

e-ISSN 2797-1309

<https://jurnal.htp.ac.id/index.php/jpkk>

Identifikasi Disfungsi Keluarga pada Lansia yang Tinggal Bersama Keluarga dengan Pengkajian APGAR Keluarga

Identification of Family Dysfunction in the Elderly Living with Family by Family APGAR Assessment

Yenny Okvitasari¹, Salsabila², Nida Ashifa^{3*}, Nor Halimah⁴, Rabiatul Zinan⁵

1,2,3,4,5 Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin
e-mail : nida.ashifa1902@gmail.com

Histori artikel

Received:
03-12-2023

Accepted:
28-12-2023

Published:
10-01-2024

Abstrak

Penurunan fungsi fisik dan penyakit yang menyertainya penyakit usia lanjut akan mengakibatkan ketergantungan dan ketidakberdayaan lansia. Peran keluarga dapat membuat lansia mengalami perubahan positif dalam kehidupannya. Keluarga memiliki peran secara informal bagi lansia yaitu keluarga menjadi sahabat, pengasuh, pendorong, koordinator, dan sebagai pendamai dalam merawat lansia. Untuk itulah program pengabdian masyarakat dilakukan mengetahui disfungsi keluarga pada lansia yang tinggal bersama keluarga. Pengkajian dilakukan dengan pra lansia dan lansia yang ada di Musholla Al Anshor, RT. 15, Gang Purnama Pasar Lama, Banjarmasin dengan responden 15 orang. Pengabdian masyarakat ini dilakukan secara tatap muka menggunakan pengkajian APGAR (Adaptation, Partnership, Growth, Affection, Resolve) keluarga, persiapan alat dan ruangan, dan lansia. Pelaksanaannya dengan menggunakan kuesioner pengkajian APGAR terbagi menjadi 3 kategori yaitu disfungsi keluarga tinggi (0-3), disfungsi keluarga sedang (4-6), dan disfungsi keluarga rendah (7-10). Hasil dari program pengabdian masyarakat ini di dapatkan seluruh responden memiliki nilai pengkajian APGAR Keluarga dengan disfungsi keluarga rendah (100%), disfungsi keluarga sedang (0%), disfungsi keluarga tinggi (0%). Artinya,

fungsi keluarga masih berperan baik pada pra lansia dan lansia yang tinggal bersama keluarganya

Kata Kunci: APGAR Keluarga; Disfungsi Keluarga; Peran Keluarga

Abstract

Decreased physical function and accompanying diseases in the elderly will result in dependency and helplessness of the elderly. The role of family can make the elderly experience positive changes in their lives. The family has an informal role for the elderly, namely the family becomes a friend, caregiver, encourager, coordinator, and as peacemaker in caring for the elderly. Therefore, a community service program was carried out to find out family dysfunction in the elderly who live with their families. The study was conducted with pre-elderly and elderly in Musholla Al Anshor (Muslim prayer room), RT. 15, Gang Purnama Pasar Lama, Banjarmasin with 15 respondents. This community service was carried out face-to-face using APGAR family assessment, preparation of tools and rooms and the elderly. It was implemented using the APGAR (Adaptation, Partnership, Growth, Affection, Resolve). Family assessment questionnaire consisted of 3 categories, namely high family dysfunction (0-3), moderate family dysfunction (4-6), and low family dysfunction (7-10). The results of this community service program were obtained from all respondents who had APGAR assessment scores for families with low family dysfunction (100%), moderate family dysfunction (0%), and high family dysfunction (0%). It means that family functions still plays a good role in both the pre-elderly and elderly who live with their families.

Keywords: APGAR Family; Family dysfunction; Family Role

PENDAHULUAN

Menurut WHO, Lansia sebagai individu yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Lansia telah berada pada akhir kehidupan. Lansia telah mengalami proses yang dikenal sebagai *aging process* atau dikenal juga sebagai penuaan (Manafe & Berhimpon, 2022). Masalah kesehatan pada lansia dapat berdampak serius pada kualitas hidup mereka. Proses penuaan umumnya menyebabkan penurunan sel-sel yang berpotensi melemahkan organ, mengakibatkan penurunan fisik, serta memunculkan berbagai penyakit degeneratif. Selain itu,

lansia sering menghadapi tantangan seperti mengalami masalah mental dengan contoh kecemasan, depresi, insomnia, paranoid, dan demensia. Lansia juga mengalami gangguan fungsi fisik yang menyebabkan penyakit pada usia lanjut dan akhirnya menyebabkan ketergantungan dan ketidakmampuan dalam melakukan aktivitas, juga kurangnya sosialisasi dilingkungan sekitar dalam bermasyarakat. (Anny et al., 2022), Jika berkurangnya interaksi sosial maka dapat menyebabkan lansia menjadi menyendiri dan mengurung diri (isolasi sosial).

Keluarga memainkan peran yang signifikan dalam meningkatkan kehidupan lansia dengan efek positif yang terlihat. Penelitian menunjukkan bahwa kualitas hidup lansia ditentukan oleh hubungan sosial serta kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri, baik dalam kehidupan saat ini maupun di masa depan. Keluarga, dalam peran informalnya, berfungsi sebagai teman, pengasuh, motivator, pengkoordinasi, dan penengah dalam merawat lansia (Rianita, 2023) Sehingga, keluarga memerlukan perhatian, bimbingan, dan pendekatan menyeluruh dalam menangani berbagai tantangan yang dihadapi oleh lansia. Ini memungkinkan mereka memberikan dukungan yang diperlukan, membantu memfasilitasi penyesuaian diri, serta memberikan perawatan yang komprehensif

Dalam penilaian disfungsi keluarga memerlukan APGAR keluarga yang merupakan penilaian primer pada layanan kesehatan (Mayorga-Muñoz et al., 2019). Pengukuran APGAR keluarga melalui beberapa aspek yaitu adaptability, growth affection, resolve. Dukungan yang diberikan oleh keluarga memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas hidup lansia, terutama jika dinilai melalui aspek-aspek yang diukur oleh APGAR keluarga. Penilaian APGAR Keluarga ini sudah dinyatakan valid oleh (Mutmainah et al., 2018), dengan keunggulan mudah digunakan dan dapat mengevaluasi persepsi fungsi keluarga pada lansia.

Jumlah kelompok lanjut usia diseluruh dunia mengalami peningkatan. Berdasarkan dari data *World Health Organization* (WHO), antara tahun 2015 sampai dengan 2050 diperkirakan terjadi peningkatan dari 900 juta jiwa (12%) menjadi 2 miliar (22%) kelompok lansia berumur diatas 60 tahun (Karimi et al., 2022).

Tren yang menunjukkan peningkatan jumlah lansia di Indonesia sejalan dengan penambahan angka harapan hidup. Hal ini menuntut Indonesia untuk mempersiapkan diri menghadapi fenomena penuaan penduduk yang akan ditandai dengan persentase penduduk lansia mencapai 10% dari keseluruhan jumlah penduduk pada tahun 2021. Proyeksi ini menunjukkan peningkatan angka harapan hidup di Indonesia dari 70,1 tahun pada periode 2010-2015 menjadi 72,2 tahun pada periode 2030-2035. (Krisdiyanti & Aryati, 2021)). Hal ini menegaskan bahwa Indonesia akan menghadapi populasi lansia yang semakin besar, serta menuntut persiapan dan perhatian khusus terhadap kebutuhan mereka di masa depan.

Menurut data dari (Badan Pusat Statistika Provinsi Kalimantan Selatan, 2020), jumlah penduduk lanjut usia dalam berbagai kategori usia adalah sebagai berikut : usia

pertengahan (*middle age*) 45 – 59 tahun: 472.911 jiwa, lanjut usia (*elderly*) 60- 74 tahun : 287.113 jiwa, lanjut usia tua (*old*) 75 – 90 tahun : tidak disebutkan jumlahnya dan sangat tua (*very old*) >90 tahun : 52. 653 jiwa. Data ini memberikan gambaran tentang distribusi jumlah penduduk lanjut usia dalam rentang usia yang berada di Kalimantan Selatan pada tahun 2020. Namun, informasi terperinci untuk kelompok usia lanjut tua (75-90) tidak tersedia dalam kutipan yang diberikan dari Badan Pusat Statistik tersebut.

Berdasarkan data (Badan Pusat Statistika Provinsi Kalimantan Selatan, 2020) menunjukkan tren peningkatan jumlah penduduk lansia di kota Banjarmasin dari tahun ke tahun. Pada tahun 2018 jumlah lansia mencapai 46.888 jiwa (6,69% dari total penduduk), tahun 2019 total lansia mencapai 49.460 jiwa (6,98% dari total penduduk), begitu pun pada tahun 2020 jumlah lansia mengalami peningkatan yaitu mencapai 52.103 jiwa (7,28% dari total penduduk). Berdasarkan data ini menggambarkan pertumbuhan yang konsisten dalam jumlah lansia dikota Banjarmasin dari tahun 2018 hingga 2020.

Hasil wawancara dengan beberapa pra lansia atau lansia di Musholla Al Anshor RT. 15 Gang Purnama, Kelurahan pasar lama Banjarmasin data 15 terdapat orang pra lansia dan lansia. Ketua RT 15 Gang Purnama mengatakan sebelumnya belum pernah dilakukan pengkajian APGAR keluarga dan kebanyakan pra lansia dan lansia hidup dengan keluarganya. Selain itu karakteristik lansia di sini, aktif dalam berkegiatan dan senang dalam berinteraksi. Oleh sebab itu pengkaji tertarik untuk melakukan pengkajian di RT.15 Gang Purnama di Musholla Al Anshor perkumpulan pengajian ibu-ibu, untuk ada tidaknya disfungsi keluarga pada pra lansia dan lansia tersebut.

Berdasarkan Kejadian diatas maka atas dasar itulah program pengabdian masyarakat ini diselenggarakan untuk melakukan skrining APGAR Keluarga pada Lansia di RT.15 Gang Purnama Musholla Al Anshor Banjarmasin.

METODE

Pengkajian berlangsung dalam 1 hari Jumat pada tanggal 3 Oktober 2023, dari pukul 14.00 wita -.selesai. Lokasi Pengkajian APGAR Keluarga di Pengajian ibu-ibu musholla Al Anshor Gang Purnama. Pengkajian dilaksanakan secara tatap muka. Pengkajian dilakukan dengan cara tanya-jawab berdasarkan lembar pengkajian Apgar Keluarga. Beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Pra Persiapan

Tim pengabdian melakukan observasi dan wawancara pada salah satu warga RT. 15. Setelah itu tim pengabdian menentukan tempat yang akan diselenggarakannya pengkajian APGAR keluarga yaitu bertempat di musholla Al Anshor Gang Purnama. Kemudian tim pengabdian mendapatkan izin dari ketua RT. 15 untuk melaksanakan pengkajian di Pengajian ibu-ibu musholla Al Anshor Gang Purnama. Pengkajian dilakukan menilai ada

tidaknya disfungsi keluarga pada lansia. Penentuan tanggal serta waktu penyuluhan disepakati bersama pihak ibu-ibu pengajian musholla al anshor.

2. Persiapan

Persiapan pengkajian dengan menyiapkan alat, setting ruangan dan kesiapan para lansia. Alat yang digunakan seperti lembar pengkajian APGAR Keluarga dan alat tuli. Persiapan pengkajian dengan menyiapkan alat pengkajian berupa lembar pengkajian APGAR Keluarga terdiri dari 5 pertanyaan yang mencakup indikator adaptation, partnership, growth, affection, resolve. Hasil pengkajian APGAR Keluarga terbagi menjadi 3 kategori yaitu disfungsi keluarga tinggi (0-3), disfungsi keluarga sedang (4-6), dan disfungsi keluarga rendah (7-10).

3. Pelaksanaan

Pengkajian dilaksanakan dengan sesi tanya-jawab berdasarkan lembar pengkajian APGAR keluarga pada lansia yang tinggal bersama keluarga dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya disfungsi keluarga. Sebelum dilakukan pengkajian pada lansia tim pengkaji melakukan perkenalan dan menjelaskan tujuan dilakukannya pengkajian APGAR Keluarga. Pengkajian dilakukan selama 2 jam dan hasil pengkajian yang didapat dari APGAR Keluarga semua lansia berada di rentang disfungsi keluarga rendah.

4. Penutup

Kegiatan diakhiri dengan mengevaluasi respon lansia berupaba subjektif yaitu lansia mengatakan bahwa lansia merasa puas dengan hasil pengkajian APGAR Keluarga yang dilakukan oleh tim pengkaji. Hasil evaluasai objektiktif pada pengkajian ini adalah skor APGAR Keluarga yang dilakukan pada lansia semuanya berada pada rentang difungsi keluarga rendah, dimana ini menunjukkan bahwa fungsi keluarga lansia masih dalam batas baik.

HASIL

Program pengabdian masyarakat ini, dilakukan secara tatap muka dengan responden 15 orang yaitu dengan pra lansia dan lansia yang tinggal bersama keluarga. Program ini disambut baik oleh ketua RT. 15 dan ibu-ibu pengajian di musholla Al Anshor gang Purnama. Dalam pelaksanaannya, program ini menggunakan kuesioner APGAR keluarga untuk mengumpulkan data dari kepada lansia didapatkan data lansia yang tinggal bersama keluarga untuk menilai ada tidaknya disfungsi keluarga pada pra lansia dan lansia tersebut. Sehingga berdasarkan data tersebut, dapat mengidentifikasi masalah-masalah potensial yang mungkin di hadapi oleh lansia di keluarganya.

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan APGAR Keluarga Lansia yang tinggal bersama keluarga di Pengajian Ibu-Ibu Musholla Al Anshor RT.15 Gang Purnama, Kelurahan Pasar Lama, Banjarmasin

KATEGORI	Bulan November 2023	
	FREKUENSI	PRESENTASE
Disfungsi Keluarga Tinggi	0	0 %
Disfungsi Keluarga Sedang	0	0 %
Disfungsi Keluarga Rendah	15	100 %
Total	15	100 %

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan bahwa APGAR Keluarga lansia yang tinggal bersama keluarga di Pengajian Ibu-ibu Musholla Al-Anshor RT.15 Gang Purnama, Kelurahan Pasar Lama mayoritas atau ke-15 respondennya memiliki nilai APGAR keluarga di kategori disfungsi keluarga rendah 100%, sedangkan di kategori disfungsi keluarga tinggi dan sedang tidak ada atau 0 %.



Gambar 1. Pengkajian APGAR Keluarga

PEMBAHASAN

Hasil pengkajian APGAR keluarga menunjukkan bahwa responden pra lansia dan lansia masih memiliki nilai fungsi keluarga yang baik, dilihat dari nilai APGAR Keluarga masih berada pada kategori disfungsi keluarga rendah (100%), maka dukungan keluarga dan peran fungsi keluarga yang masih terjaga di kehidupan lansia. Hal ini sejalan dengan penelitian (Anny et al., 2022), keluarga memiliki fungsi yang sangat efektif dalam peningkatan kualitas hidup dan status kesehatan bagi seseorang di masyarakat.

Adapun kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui disfungsi keluarga yaitu dalam bentuk pengkajian APGAR keluarga. Kegiatan ini dilakukan dipengajian ibu-ibu mushola al Anshor yang pesertanya berjumlah 15 orang yang terdiri dari pra-lansia dan lansia. Pengkajian yang dilakukan terkait APGAR keluarga yang menilai disfungsi keluarga pada pra-lansia dan

lansia yang tinggal bersama keluarga. peserta sangat antusias dan aktif dalam proses pengkajian APGAR keluarga.

Penilaian keluarga APGAR merupakan suatu evaluasi yang digunakan untuk menilai relasi antara keluarga dan lansia, dengan fokus pada kemampuan lansia untuk beradaptasi dengan lingkungan (*adaptability*), keterlibatan dalam berbagi, pengambilan keputusan, dan penyelesaian masalah (*partnership*), serta tingkat kepuasan terhadap perubahan fisik dan mental (*growth*). Selain itu, penilaian mencakup kepuasan dalam hubungan erat antar anggota keluarga (*affection*), persahabatan, dan tingkat toleransi dalam kelompok lanjut usia (*resolve*). Meningkatkan dukungan dari keluarga dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup lansia. (Anggetiyane et al., 2022)

Berdasarkan hasil pengkajian pada adaptasinya lansia dan pra-lansia masih dalam kategori baik, karena lansia dan pra-lansia menyesuaikan diri dalam menjalin hubungan dengan keluarga maupun kerabat dekatnya, dengan cara berkomunikasi terhadap masalah yang dihadapi. Lansia yang baik adaptasinya dengan keluarganya dan kerabatnya dapat meningkatkan kualitas hidup karena adaptasi yang baik sejalan dengan (Sarumi et al., 2021), adaptasi yang baik ditandai dengan hilangnya kebencian, penuh rasa tanggung jawab dan berani menghadapi kenyataan. Factor pendukung adaptasi lansia baik yaitu, kondisi fisik lansia, kepribadian, pendidikan dan lingkungan.

Hasil diskusi dan pengkajian pada lansia di aspek kemitraan keluarga dengan pra-lansia dan dilihat pada proses pemecahan masalah (*partnership*), rata-rata lansia menyebutkan bahwa keluarga membantu dalam hal finansial, menyajikan makanan, minuman dan obat bagi lansia sehingga lansia tidak merasakan hidup sendiri. *Growth* pada lansia merasa di dukung dan merasa bebas melakukan apa saja yang mereka inginkan dan mendapat dukungan keluarga saat melakukan kegiatan-kegiatan yang mereka kehendaki. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sulastri & Kohir, 2021) bahwasanya lansia sangat membutuhkan dukungan dari keluarganya dalam berkegiatan sehingga terdapat peningkatan kualitas hidup pra-lansia dan lansia tersebut.

Saat pengkajian belangsung lansia menyebutkan bahwa Lansia juga merasa emosinya tersampaikan seperti marah, sedih, cinta karena keluarga memberikan pengasuhan dan perhatian kepada lansia melauai respon yang baik pada saat lansia menyampaikan perasaannya dalam bentuk ucapan, sentuhan, Tindakan dan tutur kata yang baik dan lembut kepada lansia. Walaupun beberapa lansia merasa kurang puas pada aspek *affection* ini dikarenakan ada bebepa kelurga yang merespon lansia tidak sesuai dengan keinginan lansia. Pada aspek *resolve*, keluarga berusaha menciptakan suasana huniaan yang menyenangkan untuk lansia, dapat diajak bercerita tentang keseharian lansia dan juga menyediakan waktu untuk lansia dan juga rekreasi bersama. Hal yang menyebabkan lansia merasa puas dan dapat meningkatkan kualitas hidup lansia.

Semua aspek APGAR Keluarga baik dari segi *adaptability, partnership, growth, affection* dan *resolvenya* sehingga membuat fungsi keluarga yang baik pada lansia yang tinggal bersama keluarganya. Fungsi keluarga yang baik menciptakan hal-hal yang baik dalam kehidupan lansia dan menambah energi positif terhadap diri lansia itu sendiri.

SIMPULAN

Dari hasil pengkajian yang dilakukan pada 15 orang responden yang terdiri dari pra lansia dan lansia yang tinggal bersama keluarga, yang dilakukan di pengajian mushola Al Anzor Gang Purnama RT.05, Pasar Lama. Kegiatan ini dilakukan dengan pengkajian APGAR Keluarga dalam mengetahui disfungsi keluarga. Sehingga terdapat yang mengaitkan hubungan antara fungsi keluarga dan tingkat kualitas hidup lansia. Hal ini ditandai dengan hasil pengkajian bahwa semua responden memiliki nilai pengkajian APGAR keluarga dengan disfungsi keluarga rendah, Artinya fungsi keluarga masih berperan baik pada pra lansia dan lansia. Keluarga Lansia diharapkan untuk menjaga dan meningkatkan dalam mendampingi dan merawat lansia, tidak hanya sebatas pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga aspek psikologis, sosial, dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggetiyane, E., Rahayu, S. F., & Alit Suwandewi. (2022). *Buku Praktikum Pengkajian Khusus Lansia* (Moh. Nasrudin (Ed.)). Pt. Nasya Expanding Management.
- Anny, |, Umami, R. M., Feroniks, K., & Ika, P. (2022). Hubungan Interaksi Sosial Dan Fungsi Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia Di Posyandu Seroja Desa Sambiyon Rembang. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 13(1), 176–184.
- Badan Pusat Statistika Provinsi Kalimantan Selatan. (2020). *Jumlah Penduduk Lanjut Usia Kalimantan Selatan 2020*. <https://kalsel.bps.go.id/indicator/12/93/1/jumlah-penduduk-menurut-kelompok-umur.html>
- Karimi, Z., Taheri-Kharamah, Z., & Sharififard, F. (2022). Cultural Adaption And Psychometric Analysis Of Family Apgar Scale In Iranian Older People. *Korean Journal Of Family Medicine*, 43(2), 141–146. <https://doi.org/10.4082/kjfm.21.0028>
- Krisdiyanti, K., & Aryati, D. P. (2021). Gambaran Kualitas Hidup Lansia Yang Tinggal Di Panti Sosial: Literature Review. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 1, 1605–1614. <https://doi.org/10.48144/prosiding.v1i.902>
- Manafe, L. A., & Berhimpon, I. (2022). Hubungan Tingkat Depresi Lansia Dengan Interaksi Sosial Lansia Di Bpslut Senja Cerah Manado. *Jurnal Ilmiah Hospitality* 749, 11(1), 749–758.
- Mayorga-Muñoz, C., Gallardo-Peralta, L., & Galvez-Nieto, J. L. (2019). *Psychometric*

Properties Of Apgar-Family Scale In A Multiethnic Sample Of Chilean Older People. 1283–1290.

- Mutmainah, A., Kusnanto, H., & Hilman, O. (2018). The Effect Of Family Apgar Score On Depression Rate In Type 2 Diabetes Mellitus Patients At First-Level Health Facilities. *Review Of Primary Care Practice And Education (Kajian Praktik Dan Pendidikan Layanan Primer)*, 1(2), 62. <https://doi.org/10.22146/Rpcpe.36211>
- Rianita, M. E. S. (2023). *Penguatan Peran Keluarga Untuk Mewujudkan Lansia Smart Pada Masa Pandemi Covid-19.* 6(2), 156–164.
- Sarumi, R., Alwy, M. K., & Arman. (2021). The Relationship Between Family Functions And The Apgar Method On The Quality Of Life Of The Elderly. *Miracle Journal Of Public Health*, 4(1), 62–71. <https://doi.org/10.36566/Mjph/Vol4.Iss1/217>
- Sulastrri, & Kohir, D. S. (2021). The Relationship Between Family Function And Quality Of Life In The Elderly In Bagelen Village. *Jurnal Keperawatan Politeknik Kesehatan Tanjungkarang*, 18(1), 9–13. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/23983721> <http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=Pmc3748562>